

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pencemaran udara merupakan masuknya atau dimasukkannya zat, energi, dan tanah komponen lain ke dalam udara yang disebabkan oleh kegiatan manusia. Pencemaran udara telah menjadi masalah kesehatan lingkungan utama di dunia, khususnya di Negara berkembang, baik pencemaran udara dalam ruangan maupun udara abien di perkotaan dan perdesaan (Kepmenkes RI No. 1407 tahun 2002).

Home industry yang bergerak salah satunya dalam bidang batu bata semakin banyak kita temui ditengah-tengah masyarakat pedesaan. Namun demikian peningkatan tersebut juga telah diimbangi dengan peningkatan masalah kesehatan akibat pekerjaan. Pekerja industry batu bata mempunyai resiko terhadap masalah kesehatan yang disebabkan oleh proses kerja, lingkungan kerja serta perilaku kesehatan pekerja batu bata. Pekerja akan menderita penyakit akibat pekerjaannya salah satunya akan terkena penyakit infeksi.

Penyakit infeksi adalah penyakit yang paling banayak ditemukan pada anak-anak. Infeksi pada saluran napas merupakan penyakit yang umum terjadi pada masyarakat, yang merupakan salah satu penyebab kematian tertinggi pada anak di bawah 5 tahun (22,30%). Salah satunya yaitu penyakit ISPA, infeksi saluran pernapasan akut menempati urutan pertama dari 10 penyakit rawat jalan di rumah sakit tahun 2010 dan menempati urutan 9 dari 10 besar penyakit rawat inap di rumah sakit tahun 2010. Hal ini diduga karena penyakit ini termasuk

penyakit yang akut dan kualitas penatalaksanaannya belum memadai (Kemenkes RI, 2012).

Penyakit ISPA merupakan penyakit saluran pernapasan atas atau bawah, biasanya menular yang dapat menimbulkan berbagai spectrum penyakit yang berkisar dari penyakit tanpa gejala atau infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan, tergantung pada pathogen penyebabnya, faktor lingkungan dan faktor penjamu. Menurut *World health organization* (WHO) memperkirakan insiden ISPA di Negara berkembang 0,29% (151 jiwa) dan negara industry 0,05% (jiwa). Penyakit ISPA itu sendiri dapat di sebabkan oleh beberapa factor di antaranya yaitu bakteri, virus, dan riketsia. Adapun gejala awal yang sering terjadi berupa batuk pilek, yang kemudian di ikuti napas cepat dan napas sesak (Asfian, Lantong, & Erawan, 2017).

Di Indonesia prevalensi ISPA tahun 2016 telah mencapai 25% dengan rentang kejadian yaitu sekitar 17,5% - 41,4% dengan 16 provinsi di antaranya mempunyai pravalensi di atas angka nasional. ISPA juga termasuk dalam daftar 10 penyakit terbanyak di rumah sakit (Kemenkes, 2016).

Pada tahun 2018 terdapat satu provinsi yang cakupan penemuan pneumonia balita sudah mencapai target yaitu DKI Jakarta 95,53%, sedang provinsi yang lain masih di bawah target 80%, capaian terendah di provinsi Kalimantan Tengah 5,35%.

Indikator Renstra yang digunakan sejak tahun 2015 adalah persentase kabupaten/kota yang 50% puskesmasnya melakukan pemeriksaan dan tatalaksana standar pneumonia baik melalui pendekatan MTBS (Manajemen

Terpadu Balita Sakit), maupun program P2 ISPA. Hasil pada tahun 2015 tercapai 14,62% sedangkan target sebesar 20%, tahun 2016 tercapai 28,07% dari target 30%, tahun 2017 tercapai 42,6% dari target 40%. Tahun 2018 tercapai sebesar 43% dari target 50%. Pada tahun 2018 tidak mencapai target, namun bila dilihat capaiannya meningkat dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2018 Angka kematian akibat pneumonia pada balita sebesar 0,08 %.

Angka kematian akibat Pneumonia pada kelompok bayi lebih tinggi yaitu sebesar 0,16 % dibandingkan pada kelompok anak umur 1 – 4 tahun sebesar 0,05% (Profil Kesehatan Indonesia, 2018).

Di Provinsi Lampung tahun 2015 penyakit ISPA merupakan penyakit saluran pernapasan yang banyak diderita dengan jumlah kasus sebanyak 40.023 (19.0%) (DinkesProv Lampung, 2015).

Pada tahun 2012 kasus Pneumonia tertinggi yaitu Kota Bandar Lampung (28.05%) dan terendah yaitu Kabupaten Lampung Utara (1.48%). Kota Bandar Lampung perlu terus meningkatkan upaya penurunan kasus melalui preventif, promotif dan kuratif.

Penyebab terjadinya ISPA meliputi rendahnya kualitas udara di dalam rumah atau di luar rumah baik secara biologis, fisik, maupun kimia, kondisi lingkungan yang tidak sehat juga akan meningkatkan *agent* penyebab penyakit untuk berkembang biak dan akan memudahkan proses penularan penyakit (Norihwadziyah & Keman, 2013). Penyakit pada saluran pernapasan akan mempengaruhi saluran udara dalam system pernapasan, termasuk saluran hidung, bronkus, dan paru-paru penyakit ini dapat berupa infeksi akut, seperti

pneumonia dan bronchitis, maupun kondisi kronis seperti asma dan penyakit paru obstruktif kronik (WHO, 2016).

Dampak bila tidak ditangani secara khusus penyakit ISPA dapat berdampak pada pneumonia. Selain berdampak pada pneumonia ISPA juga dapat berdampak pada otitis media yang merupakan infeksi telinga bagian tengah tepatnya pada rongga di belakang gendang telinga. Otitis media sering kali timbul akibat batuk pilek, flu, atau alergi sebelumnya yang disebabkan oleh virus atau bakteri yang berkembang biak di telinga tengah (Pramita, Munison, & Edwar, 2018).

Faktor yang menyebabkan ISPA salah satunya adalah pendidikan (Putri, 2017). Namun selain itu secara langsung maupun tidak langsung faktor yang menyebabkan ISPA yaitu tingkat pengetahuan dan lingkungan (Kemenkes RI, 2016). Pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang, pengetahuan seseorang tentang suatu objek juga mengandung aspek positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang tentang suatu objek tertentu, sehingga seseorang yang memiliki aspek pengetahuan baik akan mempengaruhi sikap seseorang terhadap perilakunya untuk memelihara kesehatannya (Pebriyana, Alfarisi & putri, 2016).

Tingkat pengetahuan terutama faktor pendidikan dapat mempengaruhi pencegahan ISPA. Minimnya pengetahuan masyarakat pada pekerja industri batu bata tentang perilaku pencegahan ISPA seperti penggunaan APD, dan kebiasaan merokok masa kerja pada saat terpapar asap dari hasil pembakaran

batu bata. Sehingga resiko keluhan gangguan saluran pernafasan pada pekerja batubata sangat tinggi. Selain itu juga, resiko gangguan saluran pernafasan tidak hanya di sebabkan oleh konsentrasi debu yang tinggi saja, melainkan juga di pengaruhi oleh karakteristik yang terdapat pada individu pekerja seperti usia lama kerja. Hal ini berpotensi sangat besar untuk mendukung timbulnya kejadian ISPA (Asfian, Lantong, & Erawan, 2017).

Solusi agar tingkat pengetahuan pekerja industry batu bata meningkat maka harus diberikannya pendidikan kesehatan agar pekerja mengetahui bagaimana tentang ISPA dan cara pencegahan ISPA. Jika solusi ini berjalan dengan baik maka akan berkurangnya angka kejadian ISPA pada pekerja industry batu bata.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Afriani tahun 2017 tentang kajian hubungan masa kerja, pengetahuan, kebiasaan merokok, dan penggunaan masker dengan gejala penyakit ispa pada pekerja pabrik batu bata manggis genting bukittinggi, Pebriyani dan Alfarisi tahun 2016 tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang ispa dengan perilaku pencegahan pada balita di wilayah kerja puskesmas pasar ambon Bandar lampung, dan Indriani tahun 2012 tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang infeksi saluran pernafasan akut dengan perilaku pencegahan di wilayah kerja puskesmas tirta II kabupaten pekalongan menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan rendah memiliki resiko akan mengalami gejala ispa jika di bandingkan dengan responden yang berpengetahuan tinggi.

Berdasarkan data pra-survey yang telah dilakukan pada bulan maret 2020 penderita ISPA di desa Pandan Surat Kec. Sukoharjo Kab. Pringsewu terdapat jumlah 359 jiwa penderita ISPA dengan usia diatas 5 tahun dalam jangka waktu 1 tahun terakhir. Namun dalam penelitian ini peneliti menggunakan *literatur review*. Hal ini dikarenakan adanya wabah COVID-19 yang memarak sampai saat ini sehingga pihak Desa Pandan Surat Kec. Sukoharjo Kab. Pringsewu tidak menyarankan peneliti untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut agar tidak terjadi penularan COVID-19 yang tidak diinginkan.

Berdasarkan uraian diatas peneliti akan menganalisis tentang tingkat pengetahuan penyakit ISPA pada pekerja industri batu bata dengan perilaku pencegahan ISPA.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dilihat bahwa rendahnya tingkat pengetahuan menjadi salah satu faktor pemicu terjadinya ISPA, karena masih banyaknya responden yang tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) pada saat bekerja.

Berdasarkan latar belakang di atas dapat di definisikan perumusan masalah sebagai berikut “bagaimana *literatur review* hubungan tingkat pengetahuan tentang penyakit ISPA pada pekerja industri batu bata dengan perilaku pencegan penyakit ISPA?”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui *literatur review* hubungan tingkat pengetahuan tentang penyakit ISPA pada pekerja industri batu bata dengan perilaku pencegahan penyakit ISPA

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pendidikan, usia, dan jenis kelamin
- b. Menganalisis distribusi frekuensi tingkat pengetahuan Ispa
- c. Menganalisis distribusi frekuensi perilaku pencegahan Ispa
- d. Menganalisis tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan ispa

### **D. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup dalam penelitian bagaimana *literatur review* hubungan tingkat pengetahuan tentang penyakit ISPA pada pekerja industri batu bata dengan perilaku pencegahan penyakit ISPA. Pencarian studi *literature* pada bulan Juli-Agustus 2020.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil study *literatur review* ini di harapkan sebagai bahan untuk membuktikan teori yang sudah ada mengenai hubungan manfaat Hubungan tingkat pengetahuan tentang penyakit ISPA pada pekerja industry batu bata dengan perilaku pencegahan ISPA.

## 2. Bagi Peneliti

Hasil *literatur review* ini di harapkan dapat informasi dan wawasan tentang Hubungan tingkat pengetahuan tentang penyakit ISPA pada pekerja industri batu bata dengan perilaku pencegahan ISPA

## 3. Bagi Universitas

Hasil *literatur review* ini di harapkan sebagai bahan informasi bagi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung fakultas kesehatan tentang Hubungan tingkat pengetahuan penyakit ISPA pada pekerja batu bata terhadap pencegahan penyakit ISPA

## 4. Bagi Masyarakat

Hasil *literatur review* ini di harapkan sebagai informasi untuk meningkatkan pengetahuan tentang Hubungan tingkat pengetahuan penyakit ISPA pada pekerja industri batu bata terhadap perilaku pencegahan penyakit ISPA